Community Engagement & Emergence Journal
Volume 7 Nomor 6, Tahun 2026
Halaman : 5283-5307

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku DAGUSIBU Obat Bebas Dan Bebas Terbatas Pada Stt Yowana Bhuana Anyar Banjar Anyar-Anyar

The Relationship Between Knowledge Level And DAGUSIBU Behavior Regarding Over-The-Counter And Limited Over-The-Counter Medicines Among Stt Yowana Bhuana Anyar, Banjar Anyar-Anyar

Nuzul Qori Ramadhani Firdaus[a*], Ni Putu Wintariani[b], Ni Putu Aryati Suryaningsih[c]
Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional[a,b,c]
[a]nuzulfirda89@gmail.com

Abstract
Proper medication management through the DAGUSIBU principle (Get, Use, Store, and Dispose) is important to prevent irrational drug use, particularly in the use of over-the-counter and limited over-the-counter medicines. Youth, as a productive age group, play an important role in health-related behaviors. This study aimed to determine the relationship between knowledge level and DAGUSIBU behavior regarding over-the-counter and limited over-the-counter medicines among members of STT Yowana Bhuana Anyar. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional method. The sample consisted of 55 respondents. The results showed that respondents had good (41.8%), moderate (45.5%), and poor (12.7%) levels of knowledge. Regarding behavior, 52.7% of respondents demonstrated positive behavior, while 47.3% demonstrated negative behavior. The correlation analysis between knowledge level and behavior showed a strong and significant relationship ($r = 0.754$, $p < 0.001$). Based on the results, it can be concluded that there was a strong and significant relationship between knowledge level and DAGUSIBU behavior regarding over-the-counter and limited over-the-counter medicines among members of STT Yowana Bhuana Anyar ($r = 0.754$, $p < 0.001$). Thus, the better the respondents' knowledge level, the more positive their medication management behavior.
Keywords: *DAGUSIBU; knowledge level; behavior; over-the-counter medicines; limited over-the-counter medicines; medication management.*

Abstrak
Pengelolaan obat yang tepat melalui prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) penting untuk mencegah penggunaan obat yang tidak rasional, khususnya dalam penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Pemuda sebagai kelompok usia produktif memiliki peran penting dalam perilaku kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas pada STT Yowana Bhuana Anyar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 55 responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden baik (41,8%), cukup (45,5%), dan kurang (12,7%). Perilaku responden menunjukkan bahwa 52,7% memiliki perilaku positif dan 47,3% memiliki perilaku negatif. Hasil korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara keduanya ($r=0,754$, $p < 0,001$). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas pada STT Yowana Bhuana Anyar ($r=0,754$, $p < 0,001$), sehingga semakin baik tingkat pengetahuan responden, semakin positif perilaku pengelolaan obat.
Kata Kunci: DAGUSIBU; tingkat pengetahuan; perilaku; obat bebas; obat bebas terbatas; pengelolaan obat.

https://journal.yrpipku.com/index.php/ceej
e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

1. Pendahuluan

Keselamatan pasien (*Patient safety*) merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mencegah terjadinya cedera akibat kesalahan dalam proses perawatan (Nurhasanah et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam keselamatan pasien adalah keamanan penggunaan obat (*drug safety*), yang berkaitan dengan penggunaan obat secara tepat dan aman (Santoso *et.al.,* 2019). Namun, penerapannya di masyarakat masih belum optimal, sehingga Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mengusung program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat yang benar (Yusransyah *et.al,* 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan obat masih banyak terjadi di masyarakat. Sekitar 80% masyarakat memperoleh obat dari sumber yang tidak terjamin keamanannya (A. Rahmawati et al., 2024), 62,1% menggunakan alat takar yang tidak sesuai (Sari *et al.* 2024), 40% menyimpan obat pada kondisi yang tidak sesuai (Khairunnisa dan Syafira, 2025), serta 57,9% membuang obat tanpa prosedur yang benar (Savira *et al.*, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan obat di masyarakat belum optimal.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwa praktik pengobatan mandiri masih banyak dilakukan di Indonesia, dengan persentase sebesar 78,43%. Terutama pada provinsi Bali, persentase penduduk yang melakukan pengobatan mandiri sebesar 62,72%. Dalam praktik pengobatan mandiri, golongan obat yang relatif aman digunakan adalah obat bebas dan bebas terbatas (Kurniasari *et al.*, 2021). Obat-obatan tersebut umumnya digunakan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, batuk, nyeri, flu, dan diare (Utaminingrum, *et.al.,* 2015 dalam Aulia, 2020). Kemudahan akses terhadap obat bebas dan bebas terbatas menjadikan golongan obat ini banyak digunakan dalam praktik pengobatan mandiri, terutama pada kelompok remaja. Kelompok ini diketahui cukup sering ditemukan melakukan pengobatan mandiri untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan (Habib Rezki *et al.*, 2025).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja merupakan individu berusia 10-24 tahun dan belum menikah (Hapsari, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti terkait perilaku penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Meskipun banyak penelitian yang membahas permasalahan pengelolaan obat di masyarakat, studi yang secara khusus meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas pada komunitas remaja masih terbatas, terutama pada komunitas seperti STT. *Sekaa Teruna Teruni* (STT) merupakan organisasi kepemudaan di Bali, yang anggotanya terdiri dari pemuda berusia sekitar 15 tahun hingga belum menikah (Ariyoga, 2020; Leony dan Windu, 2022). Oleh karena itu, STT Yowana Bhuana Anyar dipilih sebagai subjek penelitian karena relevan dengan kelompok yang berpotensi melakukan pengobatan mandiri dengan obat bebas dan bebas terbatas. Selain itu, penelitian serupa terkait perilaku DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas pada komunitas ini belum pernah dilakukan, baik pada STT maupun di wilayah Banjar Anyar-Anyar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas Pada STT Yowana Bhuana Anyar Banjar Anyar-Anyar".

2. **Metode**

Desain dan lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas pada anggota STT Yowana Bhuana Anyar. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner melalui Google Form. Penelitian dilaksanakan pada anggota STT Yowana Bhuana Anyar di Banjar Anyar-anyar pada bulan Mei–Juli 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pengelolaan obat berdasarkan prinsip DAGUSIBU.

Bahan, partisipan, atau sampel

Populasi penelitian terdiri atas seluruh anggota STT Yowana Bhuana Anyar yang berjumlah 55 orang dengan rentang usia 17–25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden dan diperoleh 55 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Amalia Khairunnisa mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas, dengan penyesuaian beberapa butir pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner terdiri atas bagian pengetahuan dan perilaku.

Pengetahuan diukur menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah, sedangkan perilaku diukur menggunakan skala Likert empat poin, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian tetapi berasal dari wilayah yang berbeda. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson. Seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel sebesar 0,361 dan nilai signifikansi <0,05. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,915 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,60 untuk kuesioner perilaku, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Prosedur dan pengukuran

Pengumpulan data diawali dengan pengajuan izin penelitian dan koordinasi dengan pihak terkait serta ketua STT Yowana Bhuana Anyar. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kesediaan berpartisipasi. Kuesioner kemudian dibagikan melalui tautan Google Form dan diisi secara mandiri oleh responden sesuai petunjuk yang diberikan. Tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU diukur menggunakan 10 pernyataan dengan skala Guttman. Jawaban benar pada pernyataan positif diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sedangkan pada pernyataan negatif pemberian skor dilakukan secara sebaliknya. Skor maksimal adalah 10.

Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh skor 76–100%, cukup apabila 56–75%, dan kurang apabila <56%. Perilaku pengelolaan obat berdasarkan prinsip DAGUSIBU diukur menggunakan 10 pernyataan dengan skala Likert empat poin. Pernyataan positif diberi skor 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju, sedangkan pernyataan negatif diberi skor secara terbalik. Skor maksimal adalah 40. Berdasarkan hasil uji distribusi

data, skor perilaku tidak berdistribusi normal (p<0,05), sehingga kategorisasi menggunakan nilai median sebagai *cut-off point*. Nilai median skor perilaku adalah 30; skor >30 dikategorikan sebagai perilaku positif, sedangkan skor <30 dikategorikan sebagai perilaku negatif. DAGUSIBU dalam penelitian ini mengacu pada prinsip pengelolaan obat yang meliputi Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara tepat. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data diperiksa, diolah, dan dianalisis menggunakan program SPSS.

Analisis statistik

Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas. Pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena variabel yang dianalisis berskala ordinal. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai p<0,05. Kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r).

Pertimbangan etik

Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan *informed consent* yang memuat penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kesediaan berpartisipasi. Partisipasi responden bersifat sukarela dan dilakukan tanpa paksaan. Persetujuan diberikan secara tertulis melalui pilihan persetujuan pada Google Form (*expressed consent*).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

Data Sosiodemografi

Penelitian ini melibatkan seluruh anggota STT Yowana Bhuana Anyar sebanyak 55 orang. Hasil deskriptif mengenai karakteristik sosiodemografi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Sosiodemografi Responden

No.	Sosiodemografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	37	67,3%
2	Perempuan	18	32,7%
Usia			
1	17–19 tahun	14	25,5%
2	20–22 tahun	17	30,9%
3	23–25 tahun	24	43,6%
Pendidikan Terakhir			
1	SMP/MTs/Sederajat	3	5,5%
2	SMA/MA/Sederajat	39	70,9%
3	Akademi/Perguruan Tinggi	13	23,6%
Pekerjaan			
1	Pelajar	3	5,5%
2	Mahasiswa/Mahasiswi	30	54,5%
3	Pegawai Swasta	16	29,1%
4	Wiraswasta/Pedagang	6	10,9%

Penghasilan			
1	> Rp3.298.116,50	9	16,4%
2	< Rp3.298.116,50	23	41,8%
3	Belum berpenghasilan	23	41,8%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 37 orang (67,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 18 orang (32,7%). Berdasarkan distribusi usia responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang 23–25 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (43,6%). Selanjutnya, responden dengan rentang usia 20–22 tahun berjumlah 17 orang (30,9%), dan paling sedikit berada pada rentang usia 17–19 tahun sebanyak 14 orang (25,5%). Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir responden, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/MA, yaitu sebanyak 39 orang (70,9%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan terakhir Akademi/Perguruan Tinggi berjumlah 13 orang (23,6%), sedangkan paling sedikit responden dengan pendidikan terakhir SMP/MTs sebanyak 3 orang (5,5%). Berdasarkan distribusi pekerjaan responden, mayoritas responden berstatus sebagai Mahasiswa/Mahasiswi, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai Pegawai Swasta berjumlah 16 orang (29,1%). Sementara itu, responden dengan jumlah paling sedikit berasal dari kalangan Pelajar, yaitu sebanyak 3 orang (5,5%). Berdasarkan distribusi penghasilan responden, sebanyak 9 orang (16,4%) memiliki penghasilan lebih dari Upah Minimum Kota (UMK) Denpasar. Selanjutnya, sebanyak 23 orang (41,8%) memiliki penghasilan di bawah UMK Denpasar. Sementara itu, jumlah yang sama, yaitu 23 orang (41,8%), belum memiliki penghasilan.

Gambaran Tingkat Pengetahuan STT Yowana Bhuana Anyar tentang DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Tingkat pengetahuan responden tentang DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Kategori ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman anggota STT Yowana Bhuana Anyar terhadap pengelolaan obat bebas dan bebas terbatas. Hasil distribusi tingkat pengetahuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang DAGUSIBU

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	23	41,8%
Cukup	25	45,5%
Kurang	7	12,7%
Jumlah	**55**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 25 orang (45,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 orang (41,8%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 7 orang (12,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Aspek DAGUSIBU

Pengetahuan responden mengenai DAGUSIBU diukur berdasarkan empat aspek, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Pengukuran dilakukan melalui 10 butir pernyataan yang mencakup dua pernyataan mengenai mendapatkan obat, tiga pernyataan mengenai menggunakan obat, dua pernyataan mengenai menyimpan obat, dan tiga pernyataan mengenai membuang obat. Hasil jawaban responden pada masing-masing aspek disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Aspek DAGUSIBU

Aspek	No.	Pernyataan	Benar (%)	Salah (%)
Dapatkan	1	Obat-obatan dengan tanda lingkaran berwarna hijau atau biru pada kemasannya dapat dibeli dengan resep dokter	54,5	45,5
	2	Peringatan P.No.2 pada obat kumur menunjukkan obat tersebut dapat ditelan setelah digunakan	0	100
Rata-rata			**77%**	
Gunakan	3	Obat-obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki aturan minum 3x sehari	80	20
	4	Tablet obat maag harus dikonsumsi dengan cara dikunyah	61,8	38,2
	5	Parasetamol tidak bisa digunakan untuk mengobati nyeri	38,2	78,2
Rata-rata			**73%**	
Simpan	6	Jika menyimpan obat di rumah, harus disimpan di tempat yang tidak terpapar cahaya matahari langsung	100	0
	7	Obat bentuk semprot/spray jika disimpan pada suhu tinggi dapat menyebabkan ledakan	100	0
Rata-rata			**100%**	
Buang	8	Jika obat belum kedaluwarsa, maka tidak perlu dibuang meski berubah warna	100	0
	9	Obat tablet yang rusak sebaiknya dikeluarkan dari kemasannya dan dikubur dalam tanah	50,9	49,1
	10	Obat cair yang sudah tidak digunakan sebaiknya diencerkan dengan air, dicampur tanah, lalu dibuang dalam wadah tertutup	18,2	81,8
Rata-rata			**56%**	

Berdasarkan Tabel 3, pengetahuan responden pada aspek Dapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan pertama, yaitu sebesar 54,5%, sedangkan seluruh responden menjawab salah pada pernyataan kedua sebesar 100%. Berdasarkan hasil perhitungan yang digunakan dalam penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan pada aspek mendapatkan obat sebesar 77% dan termasuk dalam kategori baik.

Pada aspek Gunakan, sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan "Obat-obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki aturan minum 3x sehari", yaitu sebesar 80%. Pada pernyataan "Tablet obat maag harus dikonsumsi dengan cara dikunyah", sebanyak 61,8% responden menjawab benar. Sementara itu, pada pernyataan "Parasetamol tidak bisa digunakan untuk mengobati nyeri", sebanyak 38,2% responden menjawab benar. Berdasarkan hasil perhitungan yang digunakan dalam penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan pada aspek menggunakan obat sebesar 73% dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada aspek Simpan, seluruh responden menjawab benar pada kedua pernyataan, yaitu masing-masing sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyimpanan obat, khususnya terkait perlindungan obat dari paparan cahaya matahari langsung serta risiko penyimpanan obat bentuk semprot pada suhu tinggi. Rata-rata tingkat pengetahuan pada aspek menyimpan obat sebesar 100% dan termasuk dalam kategori baik.

Pada aspek Buang, seluruh responden menjawab benar pada pernyataan pertama sebesar 100%. Pada pernyataan kedua, sebanyak 50,9% responden menjawab benar, sedangkan 49,1% menjawab salah. Sementara itu, pada pernyataan ketiga hanya 18,2% responden yang menjawab benar dan 81,8% menjawab salah. Berdasarkan hasil perhitungan yang digunakan dalam penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan pada aspek membuang obat sebesar 56% dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek pembuangan obat masih menjadi salah satu bagian yang perlu mendapatkan perhatian karena masih terdapat responden yang belum memahami cara membuang obat dengan tepat.

Gambaran Perilaku STT Yowana Bhuana Anyar tentang DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Perilaku responden terkait DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu perilaku positif dan negatif. Kategori ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan obat bebas dan obat bebas terbatas oleh anggota STT Yowana Bhuana Anyar. Hasil distribusi perilaku responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Gambaran Perilaku STT Yowana Bhuana Anyar tentang DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Kategori	**Jumlah**	**Persentase**
Positif	29	52,7%
Negatif	26	47,3%
Jumlah	**55**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden memiliki perilaku yang positif mengenai DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas, yaitu sebanyak 29 orang (52,7%). Sementara itu, responden dengan perilaku negatif berjumlah 26 orang (47,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki perilaku yang positif dalam pengelolaan DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas, meskipun jumlah responden dengan perilaku negatif hanya memiliki selisih yang sedikit.

Perilaku Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat

Perilaku responden terkait DAGUSIBU diukur melalui 10 butir pernyataan yang mencakup aspek mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Pernyataan tersebut digunakan untuk menilai bagaimana cara responden

memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil jawaban responden terhadap seluruh pernyataan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perilaku Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat

No.	Aspek	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1	Dapatkan	Saya membeli obat biasanya berdasarkan pengalaman atau rekomendasi dari orang lain	41,8	10,9	23,6	23,6
2	Dapatkan	Saya lebih memilih membeli obat sendiri di warung daripada harus pergi ke apotek	14,5	20	29,1	36,4
3	Gunakan	Sebelum minum obat, saya membaca aturan pakainya terlebih dahulu	52,7	47,3	0	0
4	Gunakan	Untuk sediaan obat cair, harus dikocok dahulu sebelum digunakan	70,9	29,1	0	0
5	Gunakan	Saya selalu meminum obat bebas dan bebas terbatas setelah makan	50,9	49,1	0	0
6	Simpan	Saya menyimpan sendok takar dari obat sirup yang sudah habis untuk digunakan pada obat lain	7,3	14,5	45,5	32,7
7	Simpan	Saya menyimpan obat di dalam mobil untuk persediaan jika dibutuhkan	0	14,5	40	45,5
8	Simpan	Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak	61,8	38,2	0	0
9	Buang	Saya selalu membuang obat yang rusak/kedaluwarsa langsung ke tempat sampah	36,4	25,5	23,6	14,5
10	Buang	Label yang ada pada kemasan obat sebaiknya dilepas terlebih dahulu sebelum dibuang	20	23,6	56,4	0

Keterangan: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju.

Berdasarkan Tabel 5, pada aspek mendapatkan obat, pernyataan “Saya membeli obat biasanya berdasarkan pengalaman atau rekomendasi dari orang lain” paling banyak dijawab sangat setuju, yaitu sebesar 41,8%. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya lebih memilih membeli obat sendiri di warung daripada harus pergi ke apotek”, sebagian besar responden memilih sangat tidak setuju, yaitu sebesar 36,4%.

Pada aspek menggunakan obat, pernyataan “Sebelum minum obat, saya membaca aturan pakainya terlebih dahulu” mayoritas responden memilih sangat setuju, yaitu sebesar 52,7%. Pada pernyataan “Untuk sediaan obat cair, harus dikocok dahulu sebelum digunakan”, sebagian besar responden memilih sangat setuju, yaitu sebesar 70,9%. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya selalu meminum obat bebas dan bebas terbatas setelah makan”, sebagian besar responden memilih sangat setuju, yaitu sebesar 50,9%.

Pada aspek menyimpan obat, pada pernyataan “Saya menyimpan sendok takar dari obat sirup yang sudah habis untuk digunakan pada obat lain”, sebesar 45,5%

responden memilih tidak setuju. Pada pernyataan "Saya menyimpan obat di dalam mobil untuk persediaan jika dibutuhkan", sebesar 45,5% responden memilih sangat tidak setuju. Selanjutnya, pada pernyataan "Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak", sebesar 61,8% responden memilih sangat setuju.

Pada aspek membuang obat, pada pernyataan "Saya selalu membuang obat yang rusak/kedaluwarsa langsung ke tempat sampah", mayoritas responden memilih sangat setuju, yaitu sebesar 36,4%. Selanjutnya, pada pernyataan "Label yang ada pada kemasan obat sebaiknya dilepas terlebih dahulu sebelum dibuang", mayoritas responden memilih tidak setuju, yaitu sebesar 56,4%.

Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka berisi enam butir pertanyaan yang dapat dipilih lebih dari satu jawaban. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat konsistensi antara jawaban responden pada pernyataan tertutup dengan praktik yang dilakukan sehari-hari, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan obat bebas dan bebas terbatas pada anggota STT Yowana Bhuana Anyar.

a. Jenis Obat yang Disimpan

Pertanyaan ini diberikan untuk mengetahui jenis obat yang umum disimpan oleh anggota STT Yowana Bhuana Anyar. Pada pertanyaan ini, responden diminta untuk memilih jawaban yang tersedia serta dapat menuliskan jenis obat lain apabila tidak tercantum. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Jenis Obat yang Disimpan

No.	Nama Obat	Jumlah	Persentase
1	Parasetamol	21	38,2%
2	Neozep®	11	20%
3	Promag®	27	49,1%
4	Entrostop®	12	21,8%
5	OBH Combi®	7	12,7%
6	CTM® Tablet	2	3,6%
7	Tolak Angin®	1	1,8%
8	Enervon C®	2	3,6%
9	Antimo®	1	1,8%
10	Sangobion®	1	1,8%
11	New Diatab®	1	1,8%
12	Renovit®	1	1,8%
13	Stimuno®	1	1,8%

Berdasarkan Tabel 6, jenis obat yang paling banyak disimpan oleh responden adalah Promag® (49,1%), diikuti oleh Parasetamol (38,2%), Entrostop® (21,8%), Neozep® (20%), dan OBH Combi® (12,7%). Sementara itu, sebagian kecil responden menyimpan Enervon C® (3,6%), CTM® Tablet (3,6%), serta Antimo®, Sangobion®, New Diatab®, Renovit®, dan Stimuno® masing-masing sebesar 1,8%.

b. Kegunaan Obat

Pertanyaan terbuka ini diberikan untuk mengetahui kegunaan obat yang disimpan oleh anggota STT Yowana Bhuana Anyar. Pada pertanyaan ini, responden diminta untuk memilih jawaban yang tersedia berdasarkan jenis obat yang telah disebutkan sebelumnya, serta diberikan kesempatan untuk menuliskan kegunaan lain apabila tidak tercantum dalam pilihan jawaban. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Kegunaan Obat

No.	Kegunaan Obat	Jumlah	Persentase
1	Demam	21	38,2%
2	Flu	11	20%
3	Maag	27	49,1%
4	Diare	13	23,6%
5	Batuk	7	12,7%
6	Alergi	2	3,6%
7	Masuk angin	1	1,8%
8	Vitamin	4	7,3%
9	Mabuk perjalanan	1	1,8%
10	Penambah darah	1	1,8%

Berdasarkan Tabel 7, kegunaan obat paling banyak ditujukan untuk mengatasi keluhan maag (49,1%), diikuti oleh demam (38,2%), diare (23,6%), dan flu (20%). Sementara itu, jenis keluhan dengan penggunaan obat paling sedikit adalah masuk angin, mabuk perjalanan, dan penambah darah, masing-masing sebesar 1,8%.

c. Tempat Mendapatkan Obat

Pertanyaan ini diberikan untuk memperoleh gambaran praktik anggota STT Yowana Bhuana Anyar dalam mendapatkan obat sehari-hari serta mengonfirmasi kesesuaian perilaku yang dilakukan responden. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Tempat Mendapatkan Obat

No.	Tempat Mendapatkan Obat	Jumlah	Persentase
1	Warung	0	0
2	Toko Obat	1	1,8%
3	Supermarket	4	7,3%
4	Apotek	55	100%
5	Puskesmas	20	36,4%
6	Rumah Sakit	17	30,9%

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden memperoleh obat dari apotek (100%), diikuti oleh Puskesmas (36,4%) dan rumah sakit (30,9%). Beberapa responden juga mendapatkan obat melalui supermarket (7,3%) dan toko obat (1,8%).

d. Aturan Pakai Obat

Pertanyaan ini diberikan untuk memperoleh gambaran praktik anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait penerapan aturan pakai obat sehari-hari serta mengonfirmasi kesesuaian perilaku yang dilakukan responden. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Aturan Pakai Obat

No.	Aturan Pakai	Jumlah	Persentase
1	3 × sehari	42	76,4%
2	2 × sehari	3	5,5%
3	1 × sehari	3	5,5%
4	Jika sakit	16	29,1%

Berdasarkan Tabel 9, sebagian besar responden mengonsumsi obat sebanyak tiga kali sehari (76,4%), diikuti oleh responden yang mengonsumsi obat jika sakit

(29,1%). Sementara itu, sebagian kecil lainnya mengonsumsi obat dua kali sehari dan satu kali sehari, masing-masing sebesar 5,5%.

e. Tempat Menyimpan Obat

Pertanyaan ini diberikan untuk memperoleh gambaran praktik anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait tempat penyimpanan obat sehari-hari serta mengonfirmasi kesesuaian perilaku yang dilakukan responden. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Tempat Penyimpanan Obat

No.	Tempat Menyimpan Obat	Jumlah	Persentase
1	Atas meja	25	45,5%
2	Dalam kulkas	0	0
3	Dalam tas	28	50,9%
4	Lemari obat	20	36,4%
5	Laci meja	22	40%

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar responden menyimpan obat di dalam tas (50,9%), diikuti oleh penyimpanan obat di atas meja (45,5%), laci meja (40%), dan lemari obat (36,4%).

f. Cara Pembuangan Obat

Pertanyaan ini diberikan untuk memperoleh gambaran praktik anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait cara membuang obat sehari-hari serta mengonfirmasi kesesuaian perilaku yang dilakukan responden. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Proses Pembuangan Obat

No.	Cara Membuang Obat	Frekuensi	Persentase
1	Dibuang dalam keadaan utuh	33	60,0%
2	Dihancurkan dulu lalu dibuang	24	43,6%
3	Dihancurkan lalu dibakar	8	14,5%
4	Dihancurkan lalu ditimbun di tanah	3	5,5%

Berdasarkan Tabel 11, sebagian besar responden membuang obat dalam keadaan utuh (60,0%), diikuti oleh responden yang memilih untuk menghancurkan obat lebih dulu lalu membuangnya (43,6%), menghancurkan obat lalu membakarnya (14,5%), dan menghancurkan obat lebih dulu lalu menimbunnya di dalam tanah (5,5%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas pada anggota STT Yowana Bhuana Anyar dilakukan dengan uji korelasi *Sperman Rank*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Hubungan	*p-value*	*Nilai r*
Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku	<,001	0,754

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas ($r = 0,754$; $p < 0,001$).

3.2 Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 37 orang (67,3%), sedangkan responden perempuan sebanyak 18 orang (32,7%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Paramita Panji, Sugiantiningsih dan Juniasa (2021), yang juga menjadikan Karang Taruna di Desa Bungkulan Kabupaten Buleleng, Kecamatan Sawan sebagai subjek penelitian, menyebutkan bahwa kelompok tersebut didominasi oleh laki-laki sebanyak 40 orang (25%). Hal tersebut juga didukung oleh Khanifah dan Legowo (2022), di Kota Tangerang Selatan, yang menemukan bahwa keterlibatan laki-laki dalam organisasi sosial cenderung lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kaum perempuan, dimana kodrat perempuan hanya mengandung, melahirkan, dan menyusui saja yang akhirnya membatasi mereka untuk berperan aktif dalam organisasi masyarakat ataupun politik (Wahyuningsih, *et.al.,* 2024). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat dapat mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam organisasi seperti *Sekaa Teruna Teruni* (STT).

Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 23-25 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (43,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar berada pada usia dewasa awal. Temuan ini serupa dengan penelitian Putu dan Ernadi (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas anggota STT Yohana Giri Asri Mumbul, Kecamatan Kuta Selatan berusia 21-25 tahun sebanyak 57 orang (51,8%). Selain itu, penelitian oleh Wahyuni *et.al* (2024), juga menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Desa Segati, Kecamatan Langgam yang dijadikan sampel berusia 23-25 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam fase dewasa awal, yang biasanya ditandai dengan kestabilan emosional dan ekonomi, serta peningkatan partisipasi dalam aktivitas sosial (Santrock dalam Mustikhatul *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dominasi responden pada kelompok usia 23-25 tahun dapat dikaitkan dengan fase perkembangan tersebut, dimana individu pada usia ini cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih matang dan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti STT.

Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA/MA/Sederajat, yaitu sebanyak 39 orang (70,9%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki latar belakang pendidikan menengah atas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gita, *et.al* (2021), pada STT Batur Selatan, Kecamatan Kintamani menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK sebanyak 74 orang (70,5%). Selain itu, penelitian oleh Melati *et al.* (2022), juga menemukan bahwa tingkat pendidikan terakhir pada Karang Taruna Kecamatan Sawoo, Ponorogo didominasi oleh tamatan SMA (83,3%). Pendidikan menengah atas umumnya terjadi pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, dimana individu sedang membentuk identitas diri dan mulai berperan aktif dalam lingkungan sosial. Menurut teori perkembangan psikososial yang diusulkan oleh Erikson (dalam Mustikhatul *et al.*, 2025), pada tahap ini individu berada dalam fase identitas *versus* kebingungan peran, individu berusaha memahami jati diri mereka serta mengambil peran dalam lingkungan sosialnya. Pada fase ini, remaja membutuhkan ruang untuk berinteraksi dam mengekspresikan diri di lingkungan sosial, sehingga STT menjadi wadah yang tepat untuk menyalurkan kreativitas yang dimiliki generasi muda

(Ariyoga, 2020). Dengan demikian, keterlibatan mayoritas responden dengan latar belakang pendidikan SMA/MA kemungkinan berkaitan dengan fase perkembangan yang mendorong mereka untuk mencari pengalaman sosial sebagai proses pendewasaan.

Berdasarkan distribusi pekerjaan, mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus sebagai Mahasiswa/Mahasiswi, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Temuan ini didukung oleh Dwitami *et.al* (2022), pada STT Eka Manggala Danendra, Kecamatan Denpasar Utara yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah mahasiswa sebanyak 42 orang (65,6%). Selain itu, penelitian lain pada STT Yohana Giri Asri, Kecamatan Kuta Selatan juga mendapati bahwa mayoritas responden bekerja sebagai mahasiswa sebanyak 52 orang (47,3%) (Putu dan Ernadi, 2021). Dominasi responden yang berstatus sebagai mahasiswa pada anggota STT menunjukkan bahwa organisasi ini menjadi wadah bagi mereka untuk dapat mengembangkan berbagai *soft skill* seperti kerja sama, kepemimpinan, serta kemampuan komunikasi (Ariyoga, 2020). Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam STT menjadi sarana pengembangan *soft skill* yang tidak diperoleh melalui pendidikan akademik.

Berdasarkan distribusi penghasilan, masing-masing sebanyak 23 responden (41,8%) belum memiliki penghasilan dan 23 responden (41,8%) lainnya memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Denpasar yakni sebesar Rp3.298.116,50. Hasil ini menggambarkan keberagaman karakteristik sosiodemografi anggota STT Yowana Bhuana Anyar yang tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa STT Yowana Bhuana Anyar merupakan organisasi yang bersifat terbuka dan tidak membatasi individu untuk berpartisipasi serta berkontribusi dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Tingkat Pengetahuan STT Yowana Bhuana Anyar tentang DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (45,5%), baik sebanyak 23 orang (41,8%), dan kurang berjumlah 7 orang (12,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiryani dan Karminingtyas (2022), di wilayah Denpasar Selatan mengenai DAGUSIBU obat, yang menunjukkan hasil bahwa persentase pengetahuan responden cukup (53%) dan baik (28%) lebih dominan. Selain itu, penelitian Amarullah et al.(2025), di Desa Larangan, Pamekasan, juga menemukan bahwa persentase responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih dominan (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar, maupun responden pada penelitian sebelumnya, cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik hingga cukup mengenai DAGUSIBU obat, meskipun masih terdapat variasi tingkat pengetahuan diantara responden.

Pengetahuan Dapatkan Obat

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara mendapatkan obat. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 77%. Pada pernyataan pertama yaitu "Obat-obatan dengan tanda lingkaran berwarna hijau atau biru pada kemasannya dapat dibeli dengan resep dokter", sebanyak 30 orang (54,5%) menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Faizah and Yulianti (2024) pada masyarakat Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memberikan jawaban benar pada pernyataan serupa mengenai obat bebas dan obat bebas terbatas (masing-masing 89% dan 83,5%). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), obat bebas dan obat bebas terbatas dapat dibeli tanpa resep dokter, meskipun obat bebas terbatas termasuk dalam golongan obat keras. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami perbedaan obat berdasarkan golongannya.

Pada pernyataan kedua yaitu "Peringatan P.No.2 pada obat kumur menunjukkan obat tersebut dapat ditelan setelah digunakan", sebanyak 55 orang (100%) menjawab dengan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizaldy, Susilawati dan Suwargiani (2017) di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung yang menunjukkan bahwa, sebagian besar responden (67,27%) memahami bahwa obat kumur tidak boleh ditelan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), bahwa obat bebas terbatas memiliki tanda peringatan khusus pada kemasan. Salah satu tanda peringatan P.No 6 yang tercantum pada sediaan obat kumur berupa peringatan bahwa obat tersebut hanya untuk kumur dan tidak untuk ditelan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat yang dapat diperoleh tanpa resep serta memahami tanda peringatan khusus pada obat bebas terbatas, meskipun masih terdapat sebagian responden yang perlu ditingkatkan pemahamannya mengenai golongan obat tanpa resep.

Pengetahuan Gunakan Obat

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara menggunakan obat. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 73%. Pada pernyataan ketiga yaitu "Obat-obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki aturan minum 3x sehari", sebanyak 44 orang (80%) menjawab dengan benar. Obat harus digunakan sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur, dan disarankan untuk berkonsultasi dengan apoteker untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Aturan penggunaan obat bebas maupun obat bebas terbatas tidak dapat disamaratakan menjadi 3 kali sehari, karena tiap obat memiliki dosis, frekuensi, dan lama pemakaian yang berbeda-beda tergantung pada jenis obat, kandungan, dan kondisi penggunanya (Depkes RI, 2008).

Pernyataan keempat juga menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang (61,8%) menjawab dengan benar pada pernyataan "Tablet obat maag harus dikonsumsi dengan cara dikunyah ". Maag merupakan kondisi meningkatnya produksi asam lambung yang dapat menyebabkan iritasi pada lambung. Pengobatannya dapat dilakukan dengan obat antasida yang dapat menetralkan asam lambung (Depkes RI, 2008).Obat tablet maag harus dikonsumsi dengan cara dikunyah, agar dapat bekerja secara optimal dalam menurunkan kadar asam lambung (Mycek, 2001 dalam Zehroh, 2021). Sementara itu, pernyataan kelima yaitu "Parasetamol tidak bisa digunakan untuk mengobati nyeri", juga menunjukkan sebanyak 43 orang (78,2%) menjawab dengan benar. Parasetamol merupakan golongan obat bebas yang biasanya digunakan sebagai antipiretik (penurun demam), namun juga memiliki efek analgesik untuk meredakan nyeri ringan, meskipun efek antipiretiknya lebih dominan (Depkes RI, 2008).

Ketiga pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Darojati dan Dewi, (2021), yang membahas mengenai hal serupa dan menunjukkan hasil yang baik pada masing-masing aspek, seperti aturan penggunaan obat tanpa resep (59,5%), cara mengonsumsi tablet maag (87,3%), serta kegunaan parasetamol (71,4%). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki pengetahuan yang baik mengenai aturan penggunaan obat tanpa resep, cara konsumsi dan kegunaan obat tertentu. Namun, pemahaman terkait cara mengonsumsi tablet obat maag masih perlu ditingkatkan agar efektivitas obat lebih optimal.

Pengetahuan Simpan Obat

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara menyimpan obat. Hal ini ditandai oleh nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 100%. Pada pernyataan keenam, yaitu "Jika menyimpan obat dirumah, harus disimpan di tempat yang tidak terpapar cahaya matahari langsung", menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang (100%) menjawab dengan benar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mursyada (2021) di wilayah Malang Raya, dimana sebagian besar responden (98,36%) memiliki pemahaman yang baik tentang penyimpanan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat dapat merusak zat aktif suatu obat, sehingga manfaatnya akan hilang dan berbahaya bagi kesehatan (Utama dan Zhohiroh, 2023). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), juga menjelaskan bahwa obat harus disimpan di tempat yang sejuk dan terhindar dari paparan sinar matahari langsung.

Pada pernyataan ketujuh, yaitu "Obat bentuk semprot/spray jika disimpan pada suhu tinggi dapat menyebabkan ledakan", sebanyak 55 orang (100%) menjawab dengan benar. Menurut Farmakope Indonesia Edisi V (2014), sediaan aerosol (spray) merupakan obat dalam wadah bertekanan yang mengeluarkan isi dalam bentuk kabut halus melalui sistem katup. Sediaan ini digunakan untuk pemakaian topikal ataupun lokal (hidung, mulut, atau paru-paru) dan tidak boleh disimpan pada suhu yang tinggi karena peningkatan suhu dapat menyebabkan tekanan di dalam wadah meningkat sehingga beresiko menimbulkan ledakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota anggota STT Yowana Bhuana Anyar memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai penyimpanan obat, seperti menyimpan obat di tempat yang jauh dari sinar matahari langsung dan menjauhkan obat spray dari suhu yang tinggi.

Pengetahuan Buang Obat

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pembuangan obat. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 56%. Pernyataan kedelapan yaitu "Jika obat belum kadaluwarsa, maka tidak perlu dibuang meski berubah warna", sebanyak 55 orang (100%) menjawab dengan benar. Penelitian oleh Prasmawari, Rahem dan Hermansyah (2021) di Desa Suko, Sidoarjo, menunjukkan hasil serupa dimana sebagian besar masyarakat (71,1%) akan membuang obat jika sudah menunjukkan tanda bahwa obat tersebut rusak. Obat yang telah rusak sebaiknya tidak dikonsumsi lagi karena dapat menyebabkan keracunan, atau masalah kesehatan lainnya (Zein, Febriyanti dan Pratiwi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami ciri obat rusak dan tidak layak konsumsi.

Pada pernyataan kesembilan yaitu "Obat tablet yang rusak sebaiknya dikeluarkan dari kemasannya, dan dikubur dalam tanah", menunjukkan sebanyak 28 orang (50,9%) menjawab dengan benar. Temuan ini didukung oleh Sari, Anwar dan Putri (2021) pada masyarakat Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, yang menunjukkan responden menjawab benar tentang cara pembuangan obat sediaan tablet atau kapsul yang benar (70,7%). Pemusnahan sediaan obat berbentuk tablet atau kapsul yang sudah rusak sebaiknya dengan cara dikeluarkan dari kemasan aslinya, hancurkan obat agar mudah terurai, lalu ditimbun didalam tanah. (Dewi *et*

*al.*2021) atau dapat dicampurkan dengan bahan yang tidak layak, seperti tanah atau ampas kopi, lalu letakkan campuran tersebut pada wadah yang dapat ditutup, dan buang ke tempat sampah (BPOM, 2019)

Pada pernyataan kesepuluh yaitu, "Obat cair yang sudah tidak digunakan sebaiknya diencerkan dengan air, dicampur tanah, lalu dibuang dalam wadah tertutup", menunjukkan hanya 10 orang (18,2%) yang menjawab dengan benar, sementara 45 orang (81,8%) masih salah. Persentase jawaban benar yang rendah ini sejalan dengan temuan penelitian (Sari, Anwar dan Putri, 2021), yang melaporkan bahwa hanya 29,1% responden menjawab benar terkait pembuangan obat cair, dimana sebagian besar menyatakan bahwa obat sirup dapat dibuang langsung ke saluran air tanpa pengenceran. (BPOM, 2019) menyebutkan bahwa pembuangan sediaan cair dilakukan dengan mengencerkan obat dengan air, tuang cairan kedalam plastik, tambahkan bahan tidak layak (tanah, ampas kopi), tutup plastik dengan rapat, setelah itu buang ke tempat sampah. Pengetahuan yang kurang mengenai pembuangan obat menunjukkan bahwa edukasi masih sangat diperlukan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian Agustini et al*.* (2024), pada STT di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* dari 52,53 menjadi 77,20 pada *posttest*. Selain itu, penelitian Dewa Ayu Putu et al. (2025), pada siswa SMA di Bali menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dengan metode cara belajar insan aktif (CBIA) dengan diskusi kelompok serta permainan interaktif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang DAGUSIBU. Hasil persentase *pretest-posttest* menunjukkan adanya peningkatan dari 76,25% menjadi 95%. Penelitian Karuniawati et al. (2021), juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media sosial, seperti video animasi yang dibagikan melalui *Instagram* mampu eningkatan pengetahuan siswa sekitar 2,4% hingga 30,5%. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk edukasi, baik secara daring maupun luring, keduanya mampu meningkatkan pengetahuan responden terkait pengelolaan obat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui pemberian edukasi diperlukan agar anggota STT Yowana Bhuana Anyar tidak hanya memahami cara pengelolaan obat yang benar, tetapi juga mampu mengubah perilaku mereka dan menerapkannya sesuai informasi yang diterima.

Perilaku Anggota STT Yowana Bhuana Anyar tentang DAGUSIBU Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden dengan perilaku yang positif sebanyak 29 orang (52,7%) sedangkan responden dengan perilaku negative yaitu, sebanyak 26 orang (47,3%). Hasil tersebut berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mayoritas anggota STT Yowana Bhuana Anyar, yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariantini dan Purnamasari (2024), di Kabupaten Buleleng yang menemukan bahwa meskipun pengetahuan responden tergolong cukup baik (47,4%), perilaku positif mereka mencapai 90,9%. Selain itu, perilaku positif anggota STT Yowana Bhuana Anyar kemungkinan juga dipengaruhi oleh interaksi antar teman sebaya di dalam organisasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rini, et al. (2022), yang menunjukkan bahwa metode edukasi teman sebaya mempengaruhi pengetahuan dan perilaku remaja. Hal ini mendukung bahwa pertukaran informasi diantara anggota STT Yowana Bhuana

Anyar dapat mendorong mereka untuk menerapkan perilaku yang tepat, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam tindakan nyata.

Perilaku Dapatkan Obat

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 23 orang (41,8%) menyatakan sangat setuju pada pernyataan "Saya membeli obat biasanya berdasarkan pengalaman atau rekomendasi dari orang lain". Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang kurang tepat dalam praktik mendapatkan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuaddah (2015) di Purbalingga, yang menemukan bahwa sebagian responden mendapatkan obat berdasarkan pengalaman pribadi (21,9%). Kondisi ini menunjukkan kecenderungan individu untuk melakukan diagnosis mandiri dengan membandingkan gejala yang dialami dengan pengalaman orang lain (Khan, 2018). Tindakan tersebut tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional (Depkes RI, 2008). Oleh karena itu, konsultasi dengan tenaga kesehatan seperti apoteker diperlukan untuk mencegah penggunaan obat yang tidak rasional supaya apoteker dapat memberikan rekomendasi pengobatan yang tepat, baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi, menyarankan rujukan ke dokter bila diperlukan (A. K. Sari et al., 2023), dan membantu pasien memperoleh informasi obat yang tepat.

Pada pernyataan "Saya lebih memilih membeli obat sendiri di warung daripada harus pergi ke apotek", sebanyak 20 orang (36,4%) menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki perilaku yang tepat dalam memperoleh obat. Hasil tersebut kemungkinan berhubungan dengan teori perilaku kesehatan *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM merupakan teori yang umum digunakan untuk menganalisis perilaku kesehatan individu (Arimbawa & Yuntari, 2020), dimana perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi tingkat keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan) *cues to action* (isyarat untuk bertindak), dan *self-efficacy* (keyakinan untuk bertindak) (RHI, 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner, perilaku responden yang tepat berhubungan dengan tiga komponen, yaitu *perceived susceptibility* dan *perceived severity*, dimana responden menyadari bahwa pembelian obat di warung dapat berdampak negatif bagi kesehatan (Rohmawati et al., 2025), serta *perceived benefits*, dimana responden memahami manfaat mendapatkan obat di fasilitas pelayanan kefarmasian yang resmi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa fasilitas pelayanan kefarmasian meliputi, apotek, toko obat, puskesmas, klinik instalasi rumah sakit dan praktik bersama. Apotek merupakan tempat dimana apoteker melakukan praktik kefarmasian (Permenkes RI No. 9 Tahun 2017). Selain itu, Undang-undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang tenaga kesehatan menjelaskan bahwa tenaga medis seperti dokter merupakan bagian dari tenaga kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kategori perilaku mendapatkan obat, sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar masih menunjukkan perilaku yang kurang tepat karena membeli obat masih berdasarkan pengalaman atau rekomendasi orang lain, meskipun mereka telah memilih fasilitas resmi untuk mendapatkan obat.

Perilaku Gunakan Obat

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 29 responden (52,7%) menyatakan sangat setuju pada pernyataan "Sebelum minum obat, saya membaca aturan pakainya terlebih

dahulu". Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku responden sudah tepat dengan memperhatikan informasi pada obat seperti aturan pakai. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Patade (2022), yang menemukan bahwa responden selalu membaca aturan pakai sebelum meminum obat (65,45%). Depkes RI (2008), menekankan pentingnya membaca informasi yang tercantum pada etiket, brosur, maupun kemasan obat sebelum digunakan. Salah satu informasi tersebut adalah aturan pakai obat. Tindakan ini bertujuan supaya penggunaan obat dilakukan secara tepat, sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional, terutama dalam hal ketepatan dosis.

Pada pernyataan "Untuk sediaan obat cair, harus dikocok dahulu sebelum digunakan", sebanyak 39 responden (70,9%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilik perilaku tepat dalam menggunakan sediaan obat cair. Perilaku tersebut sesuai dengan informasi umum mengenai penggunaan obat dalam bentuk sirup oral, dimana obat perlu dikocok dahulu sebelum digunakan untuk memastikan obat tercampur merata (Purwidyaningrum, Peranginangin dan Sarimanah, 2019). Hal ini berlaku khususnya pada sediaan obat cair seperti suspensi. Menurut Farmakope Indonesia Edisi V (2014), suspensi merupakan sediaan cair yang mengandung partikel padat tidak larut yang terdispersi dalam fase cair, dimana sediaan tersebut dapat terjadi pengendapan jika didiamkan. Kondisi tersebut dikenal sebagai flokulasi, dimana partikel didalamnya cenderung berkumpul dan membentuk gumpalan yang kemudian mengendap di dasar wadah (Alfauziah, 2018). Selain bertujuan untuk membuat sediaan tercampur secara merata, tindakan mengocok sebelum digunakan juga berfungsi memastikan keseragaman obat dan ketepatan dosis yang diberikan (Farmakope Indonesia Edisi V, 2014).

Pada pernyataan "Saya selalu meminum obat bebas dan bebas terbatas setelah makan", sebanyak 28 orang (50,9%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan perilaku tepat yang dimiliki responden mengenai aturan waktu minum obat. Temuan ini sesuai dengan Depkes RI (2008), yang menjelaskan bahwa obat yang dapat merangsang lambung sebaiknya dikonsumsi sesudah makan. Sejalan dengan hal tersebut, Grannell (2019) juga menjelaskan waktu pemberian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti absorpsi obat, efek terapeutik, serta toleransi saluran cerna terhadap obat. Beberapa obat lebih efektif jika diminum setelah makan karena dapat meningkatkan penyerapan zat aktif dalam obat sekaligus menurunkan risiko iritasi pada lambung. Meskipun terdapat juga obat yang harus dikonsumsi sebelum makan seperti obat golongan antasida (Depkes RI, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kategori menggunakan obat mayoritas anggota STT Yowana Bhuana Anyar sudah menunjukkan perilaku yang tepat, baik dalam hal membaca aturan pakai sebelum meminum obat, melakukan pengocokan sebelum meminum obat cair, serta mengkonsumsi obat sesuai dengan aturan waktu yang tepat.

Perilaku Simpan Obat

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 25 orang (45,5%) menyatakan tidak setuju pada pernyataan "Saya menyimpan sendok takar dari obat sirup yang sudah habis untuk digunakan pada obat lain". Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang tepat sesuai dengan Depkes RI (2008), yang menjelaskan bahwa obat sediaan cair seperti sirup diminum dengan menggunakan sendok atau alat lain seperti pipet dan gelas takar obat, umumnya alat ukur tersebut berisi garis penanda untuk menentukan dosis yang tepat. Setiap obat dapat memiliki takaran yang berbeda,

sehingga penggunan kembali alat takar bekas tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan risiko penurunan efektivitas obat atau risiko terjadinya efek samping.

Pada pernyataan "Saya menyimpan obat di dalam mobil untuk persediaan jika dibutuhkan", menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang (45,5%) menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa responden memiliki perilaku yang tepat, khususnya menghindari lokasi penyimpanan obat yang berisiko seperti didalam mobil. Penyimpanan obat di tempat yang memiliki suhu yang tidak stabil seperti di dalam mobil, dapat merusak sediaan obat tersebut (Depkes RI, 2008; Trijayanthi Utama dan Zhohiroh, 2023), sehingga mempengaruhi efektivitas obat tersebut (Zebua *et al.,* 2025). Selain itu, sediaan obat seperti aerosol jika disimpan pada suhu yang tinggi seperti didalam mobil dapat mengakibatkan terjadinya ledakan (Depkes RI, 2008).

Pada pernyataan "Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak", sebanyak 34 orang (61,8%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang tepat terkait penyimpanan obat yang harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Hal ini sesuai dengan Depkes RI (2008), yang memberikan arahan penyimpanan obat salah satunya adalah menyimpan obat jauh dari jangkauan anak-anak. Umumnya anak-anak masih belum bisa membedakan obat dan makanan, banyak obat terutama dalam bentuk sirup berwarna atau tablet dengan bentuk yang menarik seperti permen dapat ditelan karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota Karang Taruna di Banjar Anyar-anyar, sudah memiliki perilaku yang tepat terkait penyimpanan obat yang mencakup tidak menyimpan alat takar obat yang sudah habis, menghindari lokasi penyimpanan obat yang berisiko, serta menjauhkan obat dari anak-anak.

Perilaku Buang Obat

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 20 orang (36,4%) menyatakan sangat setuju pada pernyataan "Saya selalu membuang obat yang rusak/kedaluwarsa langsung ke tempat sampah". Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki perilaku yang kurang tepat terkait prosedur sebelum membuang obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartikaningrum et al. (2025), yang menemukan bahwa mayoritas responden telah membuang obat yang sudah tidak digunakan dan kadaluwarsa langsung ke tempat sampah tanpa prosedur apapun (94%). Menurut BPOM (2019), pembuangan obat-obatan tertentu harus sesuai petunjuk bila tertera pada kemasan. Sedangkan untuk pembuangan obat dalam rumah tangga harus disesuaikan dengan bentuk sediaannya karena berbeda bentuk sediaannya berbeda pula cara membuangnya.

Pada pernyataan "Label yang ada pada kemasan obat sebaiknya dilepas terlebih dahulu sebelum dibuang", sebanyak 31 orang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku responden masih kurang tepat terkait pelepasan label obat sebelum dibuang. BPOM (2019) menjelaskan bahwa pembuangan wadah dan kemasan obat dilakukan salah satunya dengan cara melepas label dari kemasan obat, hal ini bertujuan agar tidak terjadinya penyalahgunaan dari obat yang sudah dibuang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku sebagian besar anggota STT Yowana Bhuana Anyar sejalan dengan tingkat pengetahuan mereka. Terbatasnya informasi yang diterima mengenai pembuangan obat yang benar membuat mereka belum mampu menerapkan

praktik yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian edukasi diperlukan untuk mendukung perilaku pembuangan obat yang benar.

Pertanyaan Terbuka

a. Jenis Obat yang Disimpan

Berdasarkan tabel 6, jenis obat yang paling banyak disimpan yaitu Promag® (49,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Muliyani dan Syafitri (2021), yang menunjukkan bahwa Promag® merupakan obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi keluhan gastritis (31,7%). Selain itu, Promag® merupakan golongan obat bebas yang mudah diperoleh di warung, toko obat, maupun apotek. Ketersedian yang luas serta penggunaanya umum untuk mengatasi gangguan pada lambung membuat masyarakat termasuk anggota STT Yowana Bhuana Anyar, cenderung menyimpannya sebagai bentuk kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

b. Kegunaan Obat

Berdasarkan tabel 7, kegunaan obat yang sering disebutkan oleh responden adalah untuk mengatasi maag. Temuan ini sejalan dengan data WHO (dalam Susanty *et al.*, 2025), yang menyebutkan bahwa prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 40,8%, dengan jumlah kasus berkisar antara 1,8 hingga 2,1 juta kasus per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluhan pada lambung masih umum dialami oleh masyarakat, termasuk anggota STT Yowana Bhuana Anyar. Hasil ini juga berkaitan dengan temuan pada jenis obat yang disimpan, dimana Promag® merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi keluhan pada lambung seperti gastritis (maag).

c. Tempat Mendapatkan Obat

Berdasarkan tabel 8, responden paling banyak memilih apotek sebagai tempat untuk mendapatkan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sholiha, Fadholah dan Artanti, 2019) di Kecamatan Colomadu, yang menemukan bahwa sebagian besar responden (80%) lebih memilih membeli obat di apotek karena dianggap lebih aman dan terjamin mutu dan keasliannya. Kondisi serupa juga terlihat pada anggota STT Yowana Bhuana Anyar, yang memilih apotek sebagai tempat untuk mendapatkan obat. Hal ini sesuai dengan Permenkes RI Nomor 73 Tahun 2016, yang menjelaskan bahwa apotek berfungsi sebagai sarana pelayanan kefarmasian tempat apoteker menjalanakan praktik untuk memastikan mutu,khasiat, dan keamanan obat yang diterima masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap apotek sebagai tempat yang resmi dan aman menjadi alasan utama pemilihan tempat mendapatkan obat. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait mendapatkan obat sudah konsisten, terlihat dari pilihan mereka terhadap apotek sebagai sumber terpercaya.

d. Aturan Pakai Obat

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar responden (76,4%) memilih tiga kali sehari sebagai aturan pakai yang sering digunakan dalam mengkonsumsi obat. Aturan pakai tiga kali sehari artinya obat tersebut harus diminum tiap 8 jam (Kurniasari et al., 2021). Penggunaan obat harus disesuaikan dengan aturan yang tertera pada kemasan obat. Selain itu, tidak semua obat dapat dikonsumsi tiga kali sehari, contohnya seperti penggunan obat pereda nyeri yang hanya diminum saat keluhan muncul (Khairunnisa, 2019). Dengan demikian, aturan pakai yang dipilih anggota STT Yowana Bhuana Anyar mencerminkan kebiasaan mereka sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki terkait penggunaan obat, menskipun penerapannya tetap disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan obat.

e. Tempat Menyimpan Obat

Berdasarkan tabel 10, sebagian besar responden (63,6%) memilih lemari obat sebagai tempat untuk menyimpan obat dirumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Permatasari et.al. (2025) di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, yang menemukan bahwa sebanyak 21,21% responden memilih menyimpan obat di kotak obat. Sesuai dengan pedoman BPOM (2015), Obat sebaiknya disimpan di tempat yang tidak lembab, terhindar dari sinar matahari langsung, bersuhu stabil, dan jauh dari jangkauan anak-anak. Dengan demikian, kebiasaan penyimpanan obat yang dipilih responden sesuai dengan pedoman yang benar, meskipun tetap perlu memastikan kondisi lemari atau kotak obat agar mutu dan keamanan obat tetap terjaga. Hasil tersebut juga menunjukkan konsistensi antara kebiasaan dan pengetahuan anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait penyimpanan obat.

f. Proses Pembuangan Obat

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar responden (60%) memilih membuang obat dalam keadaan utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Rindarwati (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar responden di Kota Bandung (93%) membuang obat tanpa melakukan prosedur yang tepat. Hasil ini konsisten dengan kuesioner perilaku, dimana mayoritas anggota STT Yowana Bhuana Anyar menyetujui pernyataan membuang obat rusak langsung ke tempat sampah. Dengan demikian, jawaban pada pertanyaan terbuka sejalan dengan perilaku sehari-hari mereka terkait pembuangan obat. Sementara itu, pengetahuan mereka mengenai prosedur pembuangan obat yang benar sesuai dengan bentuk sediaan seperti obat tablet dan obat cair masih terbatas, sehingga obat yang dibuang tidak tepat beresiko mencemari lingkungan dan merusak ekosistem, dan memungkinkan penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Putri dan Utama, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait cara pembuangan obat yang benar.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku DAGUSIBU Obat Bebas dan Bebas Terbatas

Berdasarkan tabel 12, hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,754 dengan nilai signifikansi p < 0,001, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anggota STT Yowana Bhuana Anyar mengenai DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam pengelolaan obat. Hasil ini menggambarkan prinsip teori S-O-R, dimana pengetahuan yang berperan sebagai stimulus, selanjutnya akan diterima dan diproses oleh individu, dalam hal ini adalah anggota STT Yowana Bhuana Anyar. selanjutnya respon akan muncul berupa perilaku yang terlihat, dalam hal ini perilaku DAGUSIBU. Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan (r = 0,754) bahwa semakin kuat stimulus berupa pengetahuan yang dimiliki responden, semakin besar pula kemungkinan munculnya respon positif berupa pengelolaan obat yang benar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati and Yulianti (2021), yang memperoleh nilai korelasi r = 0,642 dengan nilai signifikansi p < 0,005, yang berarti terdapat hubungan kuat antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU. Meskipun demikian, sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan yang baik, belum menunjukkan perilaku yang tepat. Hal ini menunjukkan sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2014 dalam Sri Hartini *et al.*, 2025), bahwa perilaku seseorang tidak

hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

4. **Simpulan**

Tingkat pengetahuan anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas 23 orang (41,8%) termasuk kategori baik, 25 orang (45,5%) termasuk kategori cukup, dan sebanyak 7 orang (12,7%) termasuk dalam kategori kurang. Perilaku anggota STT Yowana Bhuana Anyar terkait DAGUSIBU obat bebas dan obat bebas terbatas sebanyak 29 orang (52,7%) termasuk kategori perilaku positif, sementara 26 orang (47,3%) termasuk kategori perilaku negatif. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku tentang DAGUSIBU obat bebas dan bebas terbatas. Hasil yang diperoleh yakni r =0,754 dan *p-value* < 0,001.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bali Internasional, dosen pembimbing, Klian Dinas Banjar Anyar-anyar, serta Ketua dan seluruh anggota STT Yowana Bhuana Anyar yang telah memberikan dukungan, izin, bimbingan, dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

5. **Daftar Pustaka**

Agustini, N. L. P. I. B., Wahyunadi, N. M. D., Yusniawati, Y. N. P., Sanjana, I. W. E., Dewi, N. P. A. R., Putra, K. A. N., Wijayantha, I. P. A., & Wardana, D. G. W. (2024). Literasi Kesehatan: Pemberdayaan Sekaa Teruna Teruni dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pre-Hospital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, *6*(1), 77–87. https://doi.org/10.47859/wuj.v6i1.455

Alfauziah, T. Q. (2018). *Fakta Dibalik Label "Kocok Dahulu" pada Obat Bentuk Sediaan Suspensi*. *3*(4), 73–76.

Amarullah, A., Anwari, F., Aristia, B. F., & Seran, I. C. (2025). *Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan*. *4*(2), 127–136. https://doi.org/10.55123/insologi.v4i2.4945

Ariantini, N. S., & Purnamasari, A. (2024). Gambaran Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Siswa-Siswi Smk Di Kabupaten Buleleng. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.58184/miki.v2i1.217

Arimbawa, P. E., & Yuntari, G. A. K. (2020). *Arimbawa: Hubungan Perilaku Masyarakat Melalui Health Belief Model (Hbm) Dengan Pemahaman Penggunaan Obat Rasional (Por) Di Kota Denpasar*. *7*(3).

Ariyoga, I. N. (2020). *PERANAN ORGANISASI SEKAA TERUNA TERUNI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEPEMUDAAN HINDU*. 113–121.

Aulia, N. (2020). *Gambaran Studi Penggunaan Obat Tanpa Resep Di Desa Langam Kecamatan Lapok Sumbawa Nusa Tenggara Barat* (Vol. 2).

Darojati, U. N. ., & Dewi, A. S. (2021). TINGKAT PENGETAHUAN KONSUMEN TENTANG SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT BEBAS DAN OBAT BEBAS TERBATAS DI TOKO OBAT BERIJIN LUWES WONOGIRI. *Jurnal FARMASINDO Politeknik Indonusa Surakarta P-ISSN : 2548-6667, E-ISSN : 2775-9032*, *5*, 48–52.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Modul I Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. 1–5.

Dewa Ayu Putu, S. D., Setiawan, P. Y. B., Suryaningsih, N. P. A., Sutema, I. M. P., Widowati, I. G. A. R., & Wintariani, N. P. A. (2025). Edukasi DAGUSIBU dan TOGA melalui Program Apoteker Remaja (APORE) pada Siswa SMA di Bali. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 184–190. https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.567

Dwitami, K. P., Suiraoka, I. P., & Ambartan, I. W. (2022). *Konsumsi Sayuran, Aktivitas Fisik Dan Status Obesitas Anggota Seka Teruna Teruni Eka Manggala Danendra*. *0*, 1–11.

Faizah, Z., & Yulianti, T. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK DAGUSIBU MASYARAKAT KELURAHAN MUKTIHARJO KIDUL KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG. *Usadha: Journal of Pharmacy*, *3*(3).

Fuaddah, A. T. (2015). *DESCRIPTION OF SELF-MEDICATION BEHAVIOR IN COMMUNITY OF SUBDISTRICT PURBALINGGA, DISTRICT PURBALINGGA Ardika Tri Fuaddah Public Health Faculty Diponegoro University*. *3*, 610–619.

Gita, A. I., Sawitri, N. K. A., & Sri Krisnawati, K. M. (2021). Gambaran Penerapan Protokol Kesehatan Pada Remaja Sekaa Truna Truni Batur Selatan Di Masa Pandemi. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, *9*(5), 518. https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i05.p05

Grannell, L. (2019). *When should I take my medicines ? 42*(3), 86–89.

Habib Rezki Ray, M., Dinny Artanti, N., Raisya Haniya Nasution, S., Sasqi Regina, T. J., & Yafi Ramadhan Rambe, Z. (2025). *Studi Literatur: Gambaran Penyakit dan Pola Swamedikasi pada Remaja di Indonesia*. *September*, 603–614.

Hapsari, A. (2019). *BUKU AJAR KESEHATAN*.

Kartikaningrum, V., Diah, N., Andita, N., & Christina, I. (2025). Pengelolaan Obat Tidak Terpakai dan Kadaluarsa Pada Rumah Tangga di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *14*(1), 76–81.

Karuniawati, H., Salsabila, Pratiwi, T. N., Eryani, K., Rahmawati, D., Cahyani, R. S., Maulida, A., Fiandra, T., Tustika Vieda, Z., & Viyanti, O. (2021). Pengaruh Sosialisasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram. *Abdi Geomedisains*, *1*(2), 92–98. https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i2.230

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Farmakope Indonesia Edisi V*.

Khairunnisa, N., & Syafira. (2025). Menganalisis Penyimpanan Obat Terkait Pemastian Mutu Pada Penjualan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Di Warung Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan. *Jurnal Imu Kesehatan*, *10*(3).

Khanifah, A., & Legowo, M. (2022). ANALISIS TINGKAT LITERASI GENDER TERHADAP KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER PADA PEMUDA DI KOTA TANGERANG SELATAN. In *EGALITA : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Vol. 17, Issue 2).

Kurniasari, S., Fairuz, A., Ramadhani, F., & Nurin, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, *8*(2), 78–84.

Leony Risdayanti, N. L. G., & Windu Mertha Sujana, I. P. (2022). Penguatan Nilai Karakter Disiplin Dan Demokratis Melalui Organisasi Sekaa Teruna Teruni Di Bali. *Widya Accarya*, *13*(1), 101–105. https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1243.101-105

Makanan, B. P. O. dan. (2019). *Pedoman Mengenal Obat Kedaluwarsa Dan Atau Rusak Di Rumah Tangga Dan Cara Penanganannnya*.

Muliyani, N. I., & Syafitri, N. A. (2021). *Gambaran Penggunaan Swamedikasi Obat Sistem Pencernaan Di Apotek Formula Banjarmasin*. *4*(November), 275–283.

Mursyada, I. (2021). *Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang BUD di Wilayah Malang Raya*. Universitas Brawijaya.

Mustikhatul, A., Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, & Wulan Ariyanti. (2025). Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, *3*(2), 88–101. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856

Nurhasanah, Yunus, R., Heryani, N., & Saputri, W. I. (2022). *The Effectiveness of Procalysis Mobile to Patient Safety Culture Improvement*. *13*(01), 372–377.

Paramita Panji, I. G. A. A. C., Sugiantiningsih, A. A. ., & Juniasa, I. D. . (2021). PERAN KARANG TARUNA DALAM KEGIATAN SOSIAL MASYARAKAT SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 I. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 90–98.

Prasmawari, S., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2021). Seminar Inovasi Teknologi dan Digitalisasi Pada Pelayanan Kefarmasian. *Seminar Inovasi Teknologi Dan Digitalisasi Pada Pelayanan Kefarmasian*, 31–38.

Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., & Sarimanah, J. (n.d.). *Dagusibu , Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan*. 23–43.

Putri, T. N., & Utama, W. T. (2022). *Pengelolaan Limbah Obat dalam Rumah Tangga*. *12*(November), 702–706.

Putu, N. I., & Ernadi, A. (2021). *Gambaran Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Remaja Di Stt Yohana Giri Asri Mumbul, Kecamatan Kuta Selatan*.

Rahayu, A. P., & Rindarwati, A. Y. (2021). *Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung*. *17*(2), 238–244.

Rahmawati, A., Endri, N., Arif, M., Irfan, N., Wulandari, T. A., & Wahyuni, F. (2024). *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Bebas Pada Masyarakat Di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir*. *2*(1), 12–19.

Rahmawati, D., & Yulianti, T. (2021). *The Relationship between Dagusibu Knowledge and Practice in the Community in Tegalyoso Village , South Klaten Distric Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Dagusibu Pada Masyarakat Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan*. 16–24.

Rini, D. S., Muhsinah, S., & Tahir, R. (2022). *Edukasi Metode Peer Group tentang HIV / AIDS terhadap Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja*. *7*(2), 139–150.

Rizaldy, A., Susilawati, S., & Suwargiani, A. A. (2017). Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya Parents' behaviour on the children's oral health care at Mekarjaya State Elementary School. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, *29*(2), 131–137. https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18577

Rohmawati, P., Aisyah, N., Febriyanti, I., & Aprilia, H. M. (2025). Ketidaksesuaian Antara Regulasi Dan Praktik Penjualan Obat Bebas di Toko Kelontong. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 6645–6654.

Sari, A., Burdah, B., Rizka, T., Aroni, D., Irwani, M., Halimatussakdiah, H., & Munazar, M. (2024). Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Sendok Takar Obat Di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) UPTD Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, *4*(2), 98–104. https://doi.org/10.30867/jifs.v4i2.750

Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., & Irma, O. (2023). *LITERATUR REVIEW : PERAN STRATEGIS APOTEKER DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN SWAMEDIKASI (SELF MEDICATION)*. *2*(4), 543–550.

Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*, *5*(2), 145–155.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 38. https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804

Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu*. 1–11.

Sri Hartini, I., Prasetyo, E. Y., Seran, K. E., Marhenta, Y. B., & Rimanti, I. M. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Dagusibu Antibiotik Pada Pengunjung Apotek X*. *4*, 131–138.

Susanty, L., Syarah, N., Yuliana, J., Asmarini, Y., & Aprianti, D. (2025). *Prevalensi Dan Faktor Risiko Penyakit Maag Pada Masyarakat Di Kelurahan Jayaloka Empat Lawang*. *2*(1), 69–74. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/goro

Trijayanthi Utama, W., & Zhohiroh, J. F. (2023). Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Medical Profession Journal of Lampung (MEDULA)*, *13*, 78.

Wahyuni, S., Wilson, & Ramadhani, M. (2024). Tingkat Peduli Sosial Pemuda Melalui Kegiatan Karang Taruna. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, *2*(1), 306–311.

Wahyuningsih, Derajat, A. H., & Amaria, H. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Organisasi Sosial Masyarakat (Studi di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar). *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *1*, 76–92.

Wiiryani, L. S. U., & Karminingtyas, S. R. (2022). Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, *5*(1).

Yusransyah, Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). *Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) Obat Dengan Benar Di SMK IKPI Labuan Pandeglang*. *01*(01), 22–31.

Zehroh, K. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Gastritis Pada Siswa SMK PGRI 3 Malang*.

Zein, K., Febriyanti, R., & Pratiwi, R. I. (2025). Gambaran Pengelolaan Obat Rusak Dan Obat Kadaluarsa Di Apotek 99 Sumurpanggang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(1), 3062–3068. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.43106